

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT) DAN KEMAMPUAN AWAL TERHADAP KOMPETENSI BELAJAR SISWA

Muhamad Imron<sup>1\*</sup>, Dwi Yarmalinda<sup>2</sup>, Toroziduhu Waruwu<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>STKIP PGRI Papua, <sup>3</sup>Universitas Nias

<sup>1</sup>imroniim05@gmail.com,

### Abstrak

Penelitian ini diawali oleh kompetensi belajar biologi siswa yang masih relatif rendah. Hal ini terjadi karena guru belum menggunakan model pembelajaran kooperatif dan guru tidak memperhatikan kemampuan awal siswa dalam pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan mempertimbangkan kemampuan awal siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap kompetensi belajar dengan mempertimbangkan kemampuan awal siswa. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimen*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA YPK Penabur Serui yang terdaftar pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan didapatkan kelas XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPA 3 sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan berupa tes objektif dan lembar observasi. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis adalah uji-t, uji anava dua arah dan uji *Mann Whitney U*. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu: kompetensi belajar ranah kognitif, afektif dan psikomotor siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih baik dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional; kompetensi belajar ranah kognitif siswa berkemampuan awal tinggi dan rendah yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih baik dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional; Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal siswa dalam mempengaruhi kompetensi belajar ranah kognitif siswa.

**Kata kunci:** TGT, Kemampuan Awal, Kompetensi Belajar Siswa

### Abstract

This study was initiated by the students' biology learning competency which is still relatively low. This happens because the teacher has not used the cooperative learning model and the teacher does not pay attention to the students' early ability in learning. One effort that can be done to overcome these problems is to conduct research by applying cooperative learning model TGT type by considering the initial ability of students. The purpose of this study is to determine the effect of cooperative learning model type TGT to the competence of learning by considering the initial ability of students. This research is a quasi experimental research. The population of this study is the students of class XI IPA SMA YPK Penabur Serui registered in the even semester of the academic year 2023/2024. Sampling was done by using purposive sampling technique and got class XI IPA 1 as experiment class and class XI IPA 3 as control class. The instruments used are objective test and observation sheet. Data analysis techniques to test the hypothesis are t-test, two-way anova test and *Mann Whitney U* test.

Based on the results of data analysis and discussion, obtained some conclusions, namely: learning competencies cognitive, affective and psychomotor aspects of students who follow cooperative learning model TGT type better than students who follow conventional learning; The cognitive domain learning competence of high and low initial students following the cooperative learning model of TGT type is better than the students who follow the conventional learning; There is an interaction between the learning model and the student's early ability to influence the students' cognitive learning competence.

**Keyword:** TGT, Initial Abilities, Student Learning Competencies

## PENDAHULUAN

Metode pembelajaran kolaboratif yang menarik, efektif, partisipatif, dan menghibur salah satunya adalah Teams Games Tournament (TGT). Dalam pendekatan TGT, peserta didik disusun dalam tim dengan keahlian yang beragam untuk bersaing dalam suatu permainan. Penerapan model pembelajaran kooperatif TGT mempromosikan interaksi antar peserta didik, memastikan terjalannya kerja sama yang baik, dan memberi peran fasilitator pada pendidik. TGT menonjolkan keunggulan, termasuk memberikan peran sentral bagi peserta didik dengan kemampuan akademis rendah, memberi kesempatan pada siswa untuk mengeksplorasi masalah yang diberikan, dan fokus pembelajaran yang tidak hanya terpusat pada siswa berkeahlian tinggi.

Penerapan TGT mendorong siswa untuk memperkuat rasa kepercayaan, kenyamanan, dan solidaritas tim, sambil saling menghargai satu sama lain dalam kelompok belajar (Armidi, 2022). Di samping itu, metode TGT memberikan motivasi tambahan dan memberi siswa kesempatan luas untuk menjelajahi aktivitas pembelajaran, sebab dalam setiap sesi, guru menetapkan target pencapaian yang akan dihargai pada akhir pembelajaran (Saadjad, 2021). Dengan pengemasan pembelajaran dalam format turnamen permainan, TGT menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa (apriliani, 2020)

Namun ketidaksesuaian antara teori pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan implementasinya di lapangan menunjukkan adanya permasalahan dalam variasi model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Dominasi pendekatan guru dalam pembelajaran, kurangnya interaksi antar siswa, dan rendahnya motivasi siswa menjadi tantangan serius. Fokus yang terlalu kognitif tanpa memperhatikan aspek sosial dan emosional siswa juga turut berkontribusi pada motivasi belajar yang rendah. Selain itu, kurangnya perhatian terhadap keberagaman tingkat pemahaman siswa dapat menghasilkan kesenjangan belajar dan rendahnya kompetensi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi sebagai langkah untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut, mencari solusi inovatif, dan meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa di era kontemporer.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi signifikan untuk perbaikan sistem pendidikan. Pengembangan dan integrasi model pembelajaran kooperatif tipe TGT perlu dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah, dengan memberikan perhatian khusus pada pelatihan guru untuk memfasilitasi interaksi siswa, mendukung peserta didik dengan kemampuan awal rendah, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi. Implikasi lainnya mencakup perlunya perhatian khusus terhadap keberagaman tingkat

pemahaman siswa, dengan menggabungkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman individu siswa. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi pihak berkepentingan, termasuk pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga dapat menggunakan temuan ini untuk merancang kebijakan yang lebih baik di tingkat nasional atau regional, sambil merangsang penelitian lanjutan dalam bidang ini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti untuk perbaikan dan inovasi dalam sistem pendidikan, dengan fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Penelitian ini tidak dapat mengontrol semua variabel yang relevan kecuali beberapa variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini melibatkan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tujuan penelitian eksperimen semu adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang diperoleh dengan eksperimen sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variabel secara penuh. Pada penelitian eksperimen siswa diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT

sedangkan dikelas kontrol siswa diajarkan dengan pembelajaran konvensional.

Desain penelitian yang digunakan yaitu rancangan faktorial (*factorial design*)  $2 \times 2$  untuk kompetensi ranah kognitif dan *Posttest-Only Control Design* untuk kompetensi ranah afektif dan psikomotor. *Factorial design*  $2 \times 2$  dapat dilihat pada tabel

Tabel 1. Desain rancangan faktorial (*factorial design*)  $2 \times 2$

| Pembelajaran (Y)<br>Kemampuan awal kognitif (X) | Pembelajaran model kooperatif TGT | Pembelajaran konvensional (Y <sub>2</sub> ) |
|-------------------------------------------------|-----------------------------------|---------------------------------------------|
| Tinggi (X <sub>1</sub> )                        | X <sub>1</sub> Y <sub>1</sub>     | X <sub>1</sub> Y <sub>2</sub>               |
| Rendah (X <sub>2</sub> )                        | X <sub>2</sub> Y <sub>1</sub>     | X <sub>2</sub> Y <sub>2</sub>               |

Keterangan:

X<sub>1</sub>Y<sub>1</sub> = Kompetensi belajar ranah kognitif siswa berkemampuan awal tinggi yang memperoleh pembelajaran dengan TGT .

X<sub>1</sub>Y<sub>2</sub> = Kompetensi belajar ranah kognitif siswa berkemampuan awal tinggi yang memperoleh pembelajaran konvensional.

X<sub>2</sub>Y<sub>1</sub> = Kompetensi belajar ranah kognitif siswa berkemampuan awal rendah yang memperoleh pembelajaran kooperatif tipe TGT .

X<sub>2</sub>Y<sub>2</sub> = Kompetensi belajar ranah kognitif siswa berkemampuan awal rendah yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA YPK Penabur Serui yang terdaftar pada semester ganjil Tahun Ajaran 2023/2024 yang terdiri dari 3 (tiga) kelas yaitu kelas X1 sampai X3.

Pada penelitian ini diambil dua kelas sebagai kelas sampel yaitu satu kelas yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan satu kelas sebagai kelas yang diajar dengan pembelajaran konvensional.

Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dilakukan dengan pertimbangan bahwa jumlah siswa yang sama dan nilai rata-rata siswa hampir sama. Untuk mengambil kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan secara pelotingan.

Langkah-langkah dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut, a. Meminta dan menghitung nilai rata-rata ulangan harian 1 semester 1 kelas XI IPA SMA YPK Penabur Serui untuk mata pelajaran biologi yang terdiri dari 3 kelas, sehingga dapat diketahui pengetahuan awal. b. Mengambil dua kelas yang memiliki jumlah siswa sama dan nilai rata-rata hampir sama sebagai kelas sampel. c. Menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol secara pengundian dengan mengambil gulungan kertas yang tertulis nama kelas sebagai kelompok sampel. Nama kelas yang terambil ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan nama kelas yang tidak terambil ditetapkan sebagai kelas kontrol.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan non tes. Instrumen dirancang bersama oleh para peneliti. Masing-masing rancangan instrumen divalidasi sesuai kaidah yang dibutuhkan dalam pengambilan data penelitian, untuk instrumen tes para peneliti menggunakan butiran soal yang sudah divalidasi sebagai alat ukur untuk aspek kognitif, sementara untuk non tes merupakan lembar observasi untuk mengukur aspek psikomotorik dan afektif siswa.

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah menganalisis data dan interpretasi hasil menggunakan uji-t, uji anava dua arah dan uji Man Whitney U. Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak

Tahapan dalam analisis data yaitu Uji normalitas bertujuan melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS. Kriteria pengujiannya adalah terima  $H_0$  jika nilai Sig. > taraf nyata ( $\alpha = 0,05$ ) dan tolak  $H_0$  jika sebaliknya.

Tahapan selanjutnya Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah kedua kelompok data mempunyai varians yang homogen atau tidak, uji homogenitas variansi dilakukan dengan bantuan *software* SPSS. Kriteria pengujiannya adalah terima  $H_0$  jika nilai Sig. > taraf nyata ( $\alpha = 0,05$ ) dan tolak jika sebaliknya. Setelah data telah melewati uji normalitas dan uji homogenitas maka

selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis, Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kompetensi belajar siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Pengujian analisis data pada penelitian dilakukan pada taraf nyata 0,05. Uji hipotesis dilakukan dengan bantuan SPSS.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang diperoleh maka peneliti melakukan uji normalitas untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak, berdasarkan perhitungan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Uji normalitas

| Deskriptif |           | Kompetensi Belajar Siswa |            |
|------------|-----------|--------------------------|------------|
| Kelas      | Kemampuan | Sig.                     | Keterangan |
| Eksperimen | Tinggi    | 0,200                    | Normal     |
|            | Rendah    | 0,060                    | Normal     |
|            | Total     | 0,200                    | Normal     |
| Kontrol    | Tinggi    | 0,093                    | Normal     |
|            | Rendah    | 0,200                    | Normal     |
|            | Total     | 0,200                    | Normal     |

Selanjutnya peneliti melakukan uji homogenitas dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Uji homogenitas

| Kelas      | Kemampuan | Kompetensi Belajar |                  |
|------------|-----------|--------------------|------------------|
|            |           | Sig.               | Keterangan       |
| Eksperimen | Tinggi    | 0,481              | Variansi Homogen |
| Kontrol    |           |                    |                  |
| Eksperimen | Rendah    | 0,081              | Variansi Homogen |
| Kontrol    |           |                    |                  |
| Total      |           | 0,806              | Variansi Homogen |

Berdasarkan dari perhitungan uji normalitas dan uji homogenitas, maka data sudah memenuhi syarat untuk dilakukan uji hipotesis dengan uji t,

Uji hipotesis pertama digunakan untuk mengetahui kompetensi belajar ranah kognitif siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih baik dari pada kompetensi belajar ranah kognitif siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. Uji hipotesis kognitif TGT & Konvensional

| Kelas      | Sig   | A    | Kesimpulan                                     |
|------------|-------|------|------------------------------------------------|
| Eksperimen | 0,000 | 0,05 | H <sub>1</sub> diterima H <sub>0</sub> ditolak |
| Kontrol    |       |      |                                                |

Hasil perhitungan pada Tabel menunjukkan bahwa kompetensi ranah kognitif siswa mempunyai nilai Sig.< 0,05 berarti H<sub>0</sub> ditolak. Hal ini berarti bahwa nilai kompetensi kognitif peserta didik kelas eksperimen memiliki perbedaan yang signifikan dengan kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi belajar kognitif siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih baik dari pada kompetensi belajar ranah kognitif siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional

Uji hipotesis kedua digunakan untuk mengetahui kompetensi belajar ranah kognitif siswa berkemampuan awal tinggi yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih baik dari pada kompetensi belajar ranah kognitif siswa berkemampuan awal tinggi yang mengikuti pembelajaran konvensional

Tabel 5. Uji hipotesis kognitif kemampuan awal tinggi

| Kelas | Kemampuan | Sig | A | Kesimpulan |
|-------|-----------|-----|---|------------|
|-------|-----------|-----|---|------------|

|            |        |       |      |                                                   |
|------------|--------|-------|------|---------------------------------------------------|
| Eksperimen | Tinggi | 0,000 | 0,05 | H <sub>1</sub> diterima<br>H <sub>0</sub> ditolak |
| Kontrol    |        |       |      |                                                   |

Hasil perhitungan Tabel menunjukkan bahwa kompetensi ranah kognitif siswa mempunyai nilai Sig. < 0,05 berarti H<sub>0</sub> ditolak. Hal ini berarti bahwa nilai kompetensi kognitif peserta didik kelas eksperimen memiliki perbedaan yang signifikan dengan kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi belajar kognitif siswa berkemampuan awal tinggi yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih baik dari pada kompetensi belajar ranah kognitif siswa berkemampuan awal tinggi yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Uji hipotesis ketiga digunakan untuk mengetahui kompetensi belajar ranah kognitif siswa berkemampuan awal rendah yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih baik dari pada kompetensi belajar ranah kognitif siswa berkemampuan awal rendah yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Tabel 6. Uji hipotesis kognitif kemampuan awal rendah

|            |           |       |      |                                                   |
|------------|-----------|-------|------|---------------------------------------------------|
| Kelas      | Kemampuan | Sig.  | A    | Kesimpulan                                        |
| Eksperimen | Rendah    | 0,000 | 0,05 | H <sub>1</sub> diterima<br>H <sub>0</sub> ditolak |
| Kontrol    |           |       |      |                                                   |

Hasil perhitungan Tabel menunjukkan bahwa kompetensi ranah kognitif siswa mempunyai nilai Sig. < 0,05 berarti H<sub>0</sub> ditolak. Hal ini berarti bahwa nilai kompetensi kognitif peserta didik kelas eksperimen memiliki perbedaan yang signifikan dengan kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi belajar kognitif siswa

berkemampuan awal rendah yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih baik dari pada kompetensi belajar ranah kognitif siswa berkemampuan awal rendah yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Uji hipotesis keempat digunakan untuk mengetahui kompetensi belajar ranah afektif siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih baik dari pada kompetensi belajar ranah afektif siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional

Tabel 7. Uji hipotesis afektif

|            |       |      |                                                   |
|------------|-------|------|---------------------------------------------------|
| Kelas      | Sig.  | A    | Kesimpulan                                        |
| Eksperimen | 0,000 | 0,05 | H <sub>1</sub> Diterima H <sub>0</sub><br>ditolak |
| Kontrol    |       |      |                                                   |

Hasil perhitungan Tabel 18

menunjukkan bahwa Sig. < 0,05 yaitu 0,000 yang diperoleh dari hasil analisis menggunakan SPSS. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi belajar ranah afektif siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih baik dari pada kompetensi belajar afektif siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional

Uji hipotesis kelima digunakan untuk mengetahui kompetensi belajar ranah psikomotor siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih baik dari pada kompetensi belajar ranah psikomotor siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional

Tabel 8. Uji hipotesis psikomotor

|            |       |      |                                                   |
|------------|-------|------|---------------------------------------------------|
| Kelas      | Sig.  | A    | Kesimpulan                                        |
| Eksperimen | 0,000 | 0,05 | H <sub>1</sub> Diterima H <sub>0</sub><br>ditolak |
| Kontrol    |       |      |                                                   |

Hasil perhitungan Tabel 19 menunjukkan bahwa Sig. < 0,05 yaitu 0,000 yang diperoleh dari hasil analisis menggunakan SPSS. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi belajar ranah psikomotor siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih baik dari pada kompetensi belajar psikomotor siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

## PEMBAHASAN

Merinci hasil perhitungan dari tabel analisis, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TGT memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi belajar siswa di berbagai ranah, terutama pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Penolakan terhadap hipotesis nol pada setiap ranah kompetensi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Khususnya, pada ranah kognitif, temuan menegaskan bahwa kompetensi belajar kognitif siswa dari kelas eksperimen secara keseluruhan, baik siswa dengan kemampuan awal tinggi maupun rendah, lebih unggul dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa model TGT memberikan manfaat yang seragam

untuk seluruh kelompok siswa, tanpa memandang tingkat kemampuan awal.

Demikian juga, pada ranah afektif dan psikomotor, hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi belajar siswa kelas eksperimen secara signifikan lebih baik daripada kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kompetensi belajar siswa di ranah afektif dan psikomotor.

Sebagai tambahan, nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil analisis menggunakan SPSS menunjukkan angka yang sangat rendah (Sig. < 0,05), memperkuat kesimpulan bahwa perbedaan kompetensi belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bukanlah kebetulan, melainkan merupakan hasil dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi dunia pendidikan dengan menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT mampu memberikan peningkatan kompetensi belajar siswa secara holistik. Implikasi praktis dari hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi para pendidik untuk memilih model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan prestasi dan perkembangan siswa di berbagai aspek belajar.

Hasil temuan penelitian ini dapat dikaitkan erat dengan struktur pengetahuan yang

telah mapan dalam teori-teori pembelajaran dan psikologi pendidikan. Konfirmasi terhadap efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe TGT mengikuti prinsip-prinsip teori pembelajaran kooperatif, terutama dalam hal kolaborasi, kompetisi positif, dan tanggung jawab kelompok. Temuan juga mendukung prinsip-prinsip Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam meningkatkan pemahaman siswa, serta memvalidasi konsep Zona Perkembangan Nyata. Lebih lanjut, hasil ini sesuai dengan teori kecerdasan ganda Gardner, menunjukkan bahwa model TGT dapat merespons keberagaman jenis kecerdasan siswa. Dalam konteks Bloom's Taxonomy, temuan ini mencerminkan penerapan model TGT yang mampu merangsang tingkat pemikiran tinggi dan pengembangan keterampilan sosial serta emosional sesuai dengan taksonomi Bloom. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pemahaman praktis tentang efektivitas model TGT, tetapi juga memperkaya dan memvalidasi struktur pengetahuan yang telah mapan dalam domain pembelajaran dan psikologi pendidikan.

## SIMPULAN

Hasil penelitian bisa disimpulkan dengan jelas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams-Games-Tournament) memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kompetensi belajar siswa. Hasil analisis statistik menunjukkan penolakan terhadap hipotesis nol,

dengan nilai Sig. < 0,05, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti model TGT dengan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional. Peningkatan kompetensi belajar kognitif, afektif, dan psikomotor yang ditemukan pada seluruh tingkatan kemampuan awal siswa menegaskan bahwa model TGT tidak hanya efektif untuk siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi, tetapi juga berdampak positif pada siswa dengan kemampuan awal rendah.

Dalam konteks teori pembelajaran, hasil ini memberikan dukungan terhadap prinsip-prinsip teori kooperatif dan Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Temuan ini juga sesuai dengan konsep Zona Perkembangan Nyata Vygotsky, yang menunjukkan bahwa model TGT memberikan dukungan sesuai dengan tingkat kemampuan awal siswa. Selain itu, implikasi temuan penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori kecerdasan ganda Gardner dan Bloom's Taxonomy, menegaskan bahwa model TGT dapat merangsang beragam jenis kecerdasan siswa dan mendorong pemikiran tinggi serta pengembangan keterampilan sosial dan emosional.

Dengan demikian, keseluruhan temuan penelitian memberikan kontribusi yang substansial terhadap literatur tentang model pembelajaran kooperatif, memperkaya pemahaman kita tentang efektivitas TGT, dan

memberikan arahan praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kompetensi belajar siswa secara holistik.

### UCAPAN TERIMA KASIH

"Terima kasih kepada tim penelitian, khususnya Ibu Dwi Yarmalinda dan Bapak Toroziduhu Waruwu, atas kontribusi dan bimbingan luar biasa. Juga terima kasih kepada Universitas Nias dan STKIP PGRI Papua atas dukungan selama penelitian. Semoga kerjasama ini terus berkembang dan bermanfaat bagi kita semua."

### REFERENSI

- Agung, A., Putra, N., & Adnyana, I. W. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe teams games tournament untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar teknik passing bola voli. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 2022. 7(1), 141–149.
- Ali, I. Pembelajaran Kooperatif (Cooperative learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muftadiin*, 2021. 7(01), 247-264.
- Amrin, S., I Made, S., & Happy, A. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) Berbantuan Cara Sengkedan dan Metode Bernyanyi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Faktor dan Kelipatan, *Indonesian Gender and Society Journal*, 2020. 1(1), 29-34.
- Apriliani, U., & Rahmawati, D. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe teams games tournament (tgt) berbantu fun accounting berbasis lectors untuk meningkatkan hasil belajar kompetensi jurnal penyesuaian siswa kelas x akl 2 smk negeri 7 yogyakarta tahun ajaran 2019. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 2020. 2 (16), 10-14.
- Armidi, N. L. S. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas VI SD. *Journal of Education Action Research*, 2022. 6(2), 20-25.
- Bella, K., Mawardi. Meta Analisis Efektifitas Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Dan Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Terhadap Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar. 2020. 4(4)
- Domu, I., & Mangelep, N. O. *The Development of Students' Learning Material on Arithmetic Sequence Using PMRI Approach. In International Joint Conference on Science and Engineering (IJCSE 2020)* (pp. 426-432). Atlantis Press.
- Mangelep, N., Sulistyaningsih, M., & Sambuaga, T. Perancangan Pembelajaran Trigonometri Menggunakan Pendekatan

- Pendidikan Matematika Realistik Indonesia. Research Mathematic (Factor M), 2022. 4(2), 107-122.
- JSME (Jurnal Sains, Matematika & Edukasi), 2020. 8(2), 127-132.
- Novita, C. M., Santje, M. S., Murni, S. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bentuk Aljabar. 2022. 1 (12), 29- 38.
- Saadjad, D. Y. Pengaruh Model Pembelajaran TGT Melalui Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa MTs Negeri 1 Luwuk. Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2021. 5(1), 63-72.
- Sarbunan, M., Tamaela, I. C., & Akihary, W. Hubungan Kerja Kelompok Dengan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. J-EDu: Journal Erfolgreicher Deutschunterricht, 2021 1(2), 83-89.
- Setianingrum, I., & Azizah, N. Teams games tournament untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022. 6(1), 315–327.
- Suryabrata, S. (2006). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tiwow, D., Wongkar, V., Mangelep, N. O., & Lomban, E. A. Pengaruh Media Pembelajaran Animasi Powtoon Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Minat Belajar Peserta Didik. Journal Focus Action of